

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi pedoman utama saat ini untuk terus mengembangkan potensi atau kemampuan diri dalam menghadapi masa depan pada era globalisasi yang dimana pada bidang teknologi dan informasi yang terus berkembang serta mulai selektif dalam persaingan yang kompetitif antar sumber daya manusia. Adapun penjelasan tentang sistem pendidikan nasional yaitu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Masding, 2021:17).

Dunia pendidikan mempunyai tujuan yang terarah sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan fitrah diri manusia yang bersifat holistik dan multidimensional. Adapun aspek yang dimiliki manusia untuk meningkatkan kemampuan diri menjadi sumber daya manusia yang memiliki sifat terpuji antara lain berakhlak baik, bertaqwa, bersikap sosial antar makhluk hidup seperti dasar Negara Indonesia yaitu pancasila. Karena pada hakikatnya tujuan dari pendidikan nasional Indonesia berpusat dan saling berpegang teguh dengan Pancasila (Rukiyati, 2019:56).

Pembelajaran merupakan proses dimana penyesuaian hubungan antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar pada lingkungan belajar guna menjalin hubungan yang selaras antara satu sama lain. Pembelajaran adalah sebuah bantuan yang difasilitasi oleh tenaga pendidik kepada peserta didik dalam rangka menyampaikan ilmu pengetahuan dan sikap baik kepada peserta didik sebagai

sarana dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai sistem yang memiliki tujuan sebagai sarana belajar peserta didik yang sudah terancang secara rinci untuk mendukung proses dalam pembelajaran yang sedang berlangsung (Djamaluddin & Wardana, 2019:13-14).

Pembelajaran ideal adalah proses pembelajaran di kelas yang dapat memberikan semangat belajar kepada peserta didik karena menurutnya pembelajaran tidak terasa membosankan. Jadi pada pembelajaran tersebut peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan pada keseluruhan proses pembelajaran. Pembelajaran yang ideal yaitu proses pembelajaran dengan kondisi yang menyenangkan dengan adanya dukungan yang difasilitasi oleh tenaga pendidik yaitu guru. Pembelajaran ideal tidak hanya dengan pembelajaran yang menyenangkan saja akan tetapi dikatakan pembelajaran yang ideal dilihat dari segi pembelajaran yang mampu mencapai tujuan yang diharapkan, mampu mendorong kemampuan anak secara menyeluruh, membangun motivasi dan proses pembelajaran yang menyenangkan (Hariyanto, 2012:207).

Berdasarkan studi pendahuluan salah satu SMAN di Kabupaten Bekasi didapatkan informasi melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2022 dengan salah satu guru biologi diperoleh informasi bahwa pada mata pelajaran biologi materi ekosistem capaian nilai KKM sebesar 75, sedangkan ketuntasan pembelajaran masih rendah sekitar 75% dengan kisaran nilai 40-80 dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 66, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan keaktifan anak dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, sebagian siswa menginginkan proses pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran tampak menarik, mudah dipahami, umumnya siswa menginginkan pembelajaran serius tapi santai dalam hal berdiskusi, belajar kelompok dan bertukar pendapat dengan temannya. Semua faktor tersebut menjadi beberapa faktor penghambat capaian hasil belajar yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Badriah & Liah (2016) bahwa Proses pembelajaran biologi tidak cukup hanya memberikan bekal berupa pengetahuan saja. Hal lain yang diperlukan adalah adanya upaya menumbuh kembangkan kesadaran dalam belajar dan kecakapan sehingga pembelajaran dapat optimal.

Permasalahan saat ini dalam bidang pendidikan merupakan suatu prioritas utama yang dimana saat ini pembelajaran di sekolah dalam tahap kembali ke pembelajaran tatap muka 100%, karena pada sebelumnya pembelajaran yang diterapkan menggunakan pembelajaran sesuai anjuran pemerintah dengan melihat permasalahan yang terjadi yaitu pandemi Covid-19. Konsep merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* yang dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan mengkolaborasikan langsung tatap muka dengan online karena model pembelajaran tersebut memungkinkan untuk meningkatkan diskusi siswa dengan keadaan yang sedang terjadi yaitu dampak dari Virus Covid-19. Model pembelajaran *Blended Learning* juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran offline maupun online. Dampak tersebut merupakan permasalahan yang saat ini mengguncang dunia pendidikan dengan menyebabkan sistem pembelajaran tidak berjalan seperti biasanya dan menyebabkan tingkat ketuntasan siswa masih rendah (Sari, 2021: 2157).

Pada permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berlangsung siswa kurang terpicu semangat belajar dengan beralih melakukan kegiatan seperti mengobrol, terdiam tanpa respon, merasa bosan, pasif justru guru dominan saat pembelajaran, dan kurangnya rasa ingin tahu siswa. Sehingga aspek berpikir kritis siswa kurang menonjol dikarenakan pembelajaran yang dilakukan kurang memberdayakan kemampuan berpikir kritis. Kurangnya latihan dan kegiatan siswa pada pembelajaran yang mengarah kemampuan berpikir kritis masih kurang maksimal. Aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang menonjol seperti dalam menyelesaikan masalah masih rendah, rendahnya untuk mengemukakan pendapat saat diskusi, dan sulit untuk menyimpulkan karena sedikit dalam penguasaan konsep (Agnafia, 2019:46-48).

Berdasarkan fenomena tersebut salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan diatas diberikan alternatif salah satunya model pembelajaran yang tepat sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting Extending (CORE)* berbantu *mind mapping* dengan aplikasi *mindomo* pada materi ekosistem. Proses pembelajaran dengan model tersebut menitikberatkan pada tahapan yaitu

menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang sudah didapat sebelumnya. Jadi pada model pembelajaran *CORE* siswa dituntut mampu aktif, dapat memecahkan permasalahan dan menyimpulkan atau mengemukakan pendapat saat pembelajaran dengan tahapan-tahapan model pembelajaran tersebut yang difasilitasi oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Hadiyati (2019:82) bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena pada pembelajaran siswa mampu aktif berinteraksi dengan guru dan siswa lain sehingga pembelajaran tampak hidup. Selain itu model pembelajaran *CORE* dikatakan efektif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara keseluruhan salah satunya peningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut Handayani (2019:46).

Melatih kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas terstruktur contohnya dalam pembuatan *mind mapping* yang berbasis teknologi salah satunya pada aplikasi *mind mapping Mindomo*. Pada abad 21 memang dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, jadi pengetahuan sumber daya manusia juga beriringan dengan perkembangan teknologi. Digital *mind mapping* merupakan file terkompresi tunggal yang dapat digunakan pada perangkat lunak. Pada prosesnya memanfaatkan aplikasi *Mindomo* yang akan menyebabkan proses belajar menjadi menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Nuha (2020:33) bahwa terdapat peningkatan pada penggunaan *mind mapping Mindomo* terhadap hasil belajar siswa. Sebelum proses pembelajaran dilakukan guna untuk mendapatkan informasi awal sebelum materi disampaikan guru di kelas dan diharapkan memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep materi, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan dibuat oleh siswa sendiri berdasarkan alur pemikiran siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Latifah & Hidayat (2017:9) bahwa penggunaan *mind mapping* memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dikatakan mampu berkontribusi positif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu penggunaan *mind mapping* terdapat peningkatan yang signifikan terhadap berpikir kritis siswa (Ula, 2019:11).

Proses pembelajaran yang digunakan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi ekosistem dengan cara sebelumnya guru memberikan tugas berupa *mind mapping* untuk memberikan pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran di kelas sehingga siswa mengetahui konsep awal terkait ekosistem. Setelah pembelajaran di kelas guru melakukan proses pembelajaran melalui tahapan sintak model pembelajaran *CORE* yaitu 1) *Connecting*, menghubungkan antara informasi lama serta informasi yang baru dimiliki siswa; 2) *Organizing*, mengorganisasikan gagasan untuk mempelajari materi ajar; 3) *Reflecting*, meninjau kembali, mengulas, mendalami serta mengambil informasi materi ajar yang akan disampaikan; 4) *Extending*, meningkatkan serta menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Seperti hasil relevan menurut Khoiriyah (2014:144) yang mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* merupakan perpaduan pembelajaran yang lebih efektif karena membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran biologi yang menuntut pada kemampuan berpikir kritis adalah materi ekosistem yaitu KD 3.10 berbunyi menganalisis komponen-komponen ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung di dalamnya hal tersebut termasuk indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu pada materi ekosistem cakupan materinya luas atau kompleks sehingga jika dihubungkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* menjadi perpaduan yang tepat. Pada materi ekosistem yang cangkupannya luas, untuk itu pada keterlaksanaan model pembelajaran *CORE* tepatnya pada tahap pengorganisasian siswa lebih mudah untuk memahami dan mendapat informasi pada kegiatan diskusi dengan temannya, serta siswa akan lebih memiliki daya mengingat dan berpikir kritis jika dibantu dengan penggunaan *mind mapping mindomo*. Kata kerja operasional (KKO) pada kompetensi dasar yaitu menganalisis yang menganalisis merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Materi ekosistem merupakan materi yang penting untuk dipelajari karena memiliki fungsi utama untuk menjelaskan berbagai peristiwa yang terdapat di alam sekitar dan memecahkan permasalahan tersebut serta mengetahui dampak dan

hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Campbell (2008:407) bahwa dalam mempelajari materi ekosistem yaitu dengan melihat fenomena di alam sekitar apa yang mengubah faktor lingkungan tersebut serta mempelajari beberapa dampak ekosistem yang dipengaruhi oleh manusia.

Berdasarkan paparan diatas maka dilakukan kajian dengan judul *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* berbantu mind mapping pada materi ekosistem.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* pada materi ekosistem?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* pada materi ekosistem?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem?
4. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* pada materi ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* pada materi ekosistem
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* pada materi ekosistem
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem
4. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* pada materi ekosistem

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan manfaat pemikiran pada dunia pendidikan saat ini maupun seterusnya dan sebagai kajian literatur dengan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* terkhusus pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Terlaksananya penelitian tersebut dapat memberikan pengalaman yang belum dirasakan sebelumnya dan mendapatkan bekal sebagai guru biologi yang profesional di masa yang akan datang serta mengetahui cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo*.

b) Bagi Peserta Didik

Terlaksananya model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem.

c) Bagi Guru

Model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* dapat dijadikan alternatif pada proses pembelajaran saat ini maupun seterusnya karena dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi ekosistem maupun materi di mata pelajaran yang lainnya.

d) Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun silabus sekolah serta upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran terutama mata pelajaran biologi.

e) Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi untuk penelitian relevan selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat sebelum penelitian yaitu pada tanggal 04 Maret 2022 dengan salah satu guru biologi di tempat tersebut

dengan hasil wawancara yang menyatakan pada saat pembelajaran masih banyak peserta didik yang kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dalam proses pembelajaran masih rendah keaktifan dan sulit dalam memecahkan permasalahan terutama kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah. Justru dalam proses pembelajaran terbelah guru lebih dominan saat pembelajaran tersebut.

Materi ekosistem di jenjang SMA pada semester genap kelas X memiliki kompetensi dasar (KD) sebagai berikut: 3.10 menganalisis komponen-komponen ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung didalamnya, untuk itu dari kompetensi dasar tersebut memiliki turunan yaitu Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) antara lain: 1) menganalisis tentang ekosistem dan komponen biotik serta abiotik dalam ekosistem; 2) menghubungkan antara komponen ekosistem, rantai makanan, dan aliran energi yang terjadi pada suatu ekosistem; 3) menganalisis keterkaitan interaksi antar komponen ekosistem dalam daur biogeokimia; 4) menganalisis berbagai bentuk interaksi antar komponen ekosistem dalam kaitannya dengan ketidakseimbangan ekosistem; 5) menyimpulkan bahwa di alam jika terjadi ketidakseimbangan komponen ekosistem harus dilakukan upaya rehabilitasi agar keseimbangan proses dapat berlangsung. Pada abad 21 dituntut untuk mengutamakan pengetahuan sebagai dasar kehidupan yang saat ini memacu sangat pesat dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk memajukan Era Revolusi Industri 4.0 karena perlu juga adanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif dimiliki sumber daya manusia yang berkualitas untuk memajukan perkembangan zaman kedepannya (Mardiyah, 2021:29).

Kompetensi dasar (KD) juga dapat diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dari KD 3.10 sebagai berikut: peserta didik mampu menganalisis komponen-komponen ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung di dalamnya melalui model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* dengan kritis. Dalam pembelajaran untuk menarik perhatian siswa maka menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran terdapat redaksi kondisi yang

menyebutkan bahwa model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* dijadikan sebagai proses pembelajaran. Model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan model pembelajaran yang memiliki sintak yaitu : tahap 1) *Connecting*; 2) *Organizing*; 3) *Reflecting*; 4) *Extending*. Dari tahapan sintak tersebut siswa memiliki kesempatan untuk berbagi tulisan mereka dengan guru dan siswa lain untuk berbagai informasi secara menyeluruh dengan teman kelasnya (Hadiyati, 2019:78). Pada tahap kedua *CORE* yaitu *organizing, mind mapping mindomo* menjadi salah satu alat bantu dalam proses pembelajaran.

Mind mapping merupakan salah satu wujud rencana proses pembelajaran yang mengusahakan individu untuk lebih aktif di kelas dan bisa menemukan pemikiran baru yang kritis sehingga proses pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Pada abad ini tidak lepas dengan perkembangan teknologi dan informasi, jadi dalam penggunaan *mind mapping* juga dibantu aplikasi pendukung teknologi yaitu *mindomo*. Untuk itu pembelajaran yang sedang dilaksanakan akan menjadi lebih berkembang, bervariasi, terarah dan mempertajam siswa untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan tahapan-tahapan yang mengoptimalkan pemikiran tersebut (Nisak, 2018:15).

Model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* merupakan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diharapkan tercipta pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi materi ekosistem karena pada abad ini kemampuan keseluruhan memang diharapkan untuk menyumbang perkembangan teknologi dan informasi. Berikut merupakan beberapa aspek dari indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) interpretasi; 2) analisis; 3) evaluasi; 4) inferensi; 5) eksplanasi; 6) regulasi diri (Facione, 2015:5).

Kelebihan model pembelajaran *CORE* menurut Arifin (2018:39) sebagai berikut: 1) Dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas; 2) Mengembangkan dan membuat daya ingat siswa meningkat terkait suatu konsep dalam materi pembelajaran yang disampaikan guru; 3) Mengembangkan daya berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi; 4) Dapat memberikan suatu hal baru dari proses belajar siswa

karena dalam pembelajaran tersebut siswa berperan aktif sehingga pembelajaran tampak bermakna dan terarah mencapai tujuan. Adapun kelebihan dari *mind mapping* menurut Kurniawati (2010:23) sebagai berikut: 1) bebas mengemukakan pendapat; 2) efektif dalam pembelajaran kelompok; 3) materi tercatat secara singkat dan jelas; 4) membantu dalam mengingat, menghubungkan dan membandingkan.

Dalam pelaksanaan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi ekosistem, untuk mengetahui terdapat peningkatan dalam penggunaan model pembelajaran *CORE* maka akan melakukan tes awal terlebih dahulu bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *CORE* seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015) bahwa diberi tes awal untuk mengetahui keadaan awal kemampuan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah itu materi ekosistem disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo*, maka akan dilakukan kembali tes berpikir kritis untuk mengetahui terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah digunakannya model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo*.

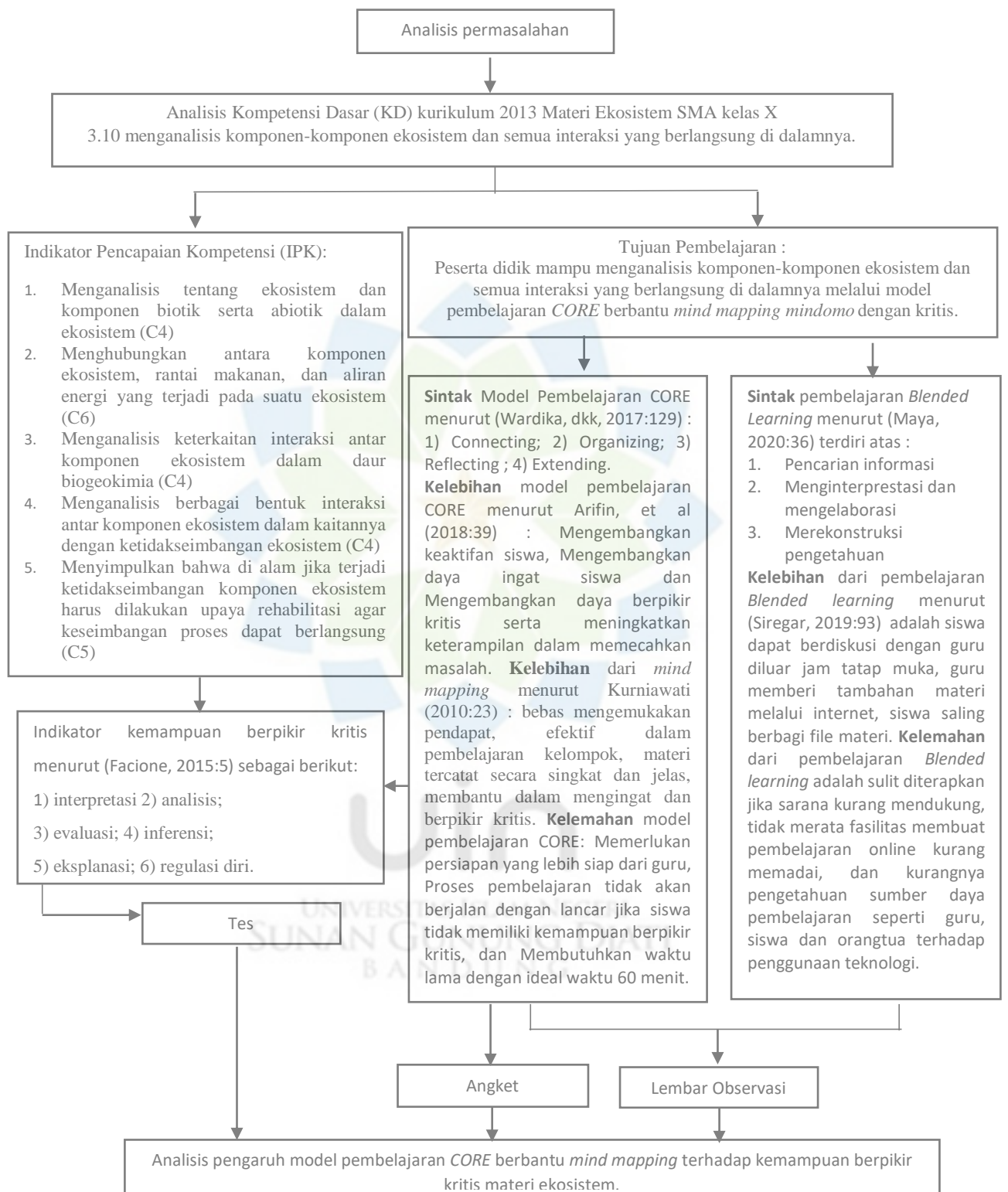
Model pembelajaran *Blended learning* adalah perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran baik online maupun offline. *Blended learning* mengkombinasikan berbagai bentuk perangkat yang dapat digunakan dalam pembelajaran mulai dari aplikasi komunikasi seperti whatsapp, program pembelajaran berbasis web seperti Edmodo, atau google classroom menurut (Nurhadi, 2020:123). Model pembelajaran *Blended learning* biasa dilakukan guru sejak berlakunya masa transisi pembelajaran dari rumah karena *Blended learning* sifatnya perpaduan kombinasi antara pembelajaran offline dan online, proses pembelajarannya terbatas setengahnya melakukan pembelajaran di kelas secara langsung dan setengah dilakukan pembelajaran via online melalui pembelajaran whatsapp group dan google classroom.

Kelebihan dari pembelajaran *Blended learning* menurut Siregar (2019:93) adalah siswa dapat berdiskusi dengan guru diluar jam tatap muka, guru memberi tambahan materi melalui internet, siswa saling berbagi file materi. Adapun

kekurangan model pembelajaran *Blended learning* yaitu kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran terhadap penggunaan teknologi yang menyebabkan dalam proses pembelajaran kurang efektif, untuk itu dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang dikemukakan oleh Hadiyati (2019:82) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan digunakannya model pembelajaran *CORE*.

Terlihat dari paparan diatas bahwa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa efektif dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* berbantu *mind mapping mindomo*, karena pada model pembelajaran *CORE* dan *mind mapping* sama-sama memiliki kelebihan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa seperti yang diungkapkan oleh Arifin, et al (2018:39) bahwa model pembelajaran *CORE* dapat mengembangkan keaktifan siswa, mengembangkan daya ingat siswa, mengembangkan daya berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran dalam kajian ini:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran dirumuskan hipotesis penelitian bahwa pada model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* terhadap kemampuan berpikir kritis materi ekosistem.
- H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping mindomo* terhadap kemampuan berpikir kritis materi ekosistem.

G. Hasil Penelitian Relevan

1. Terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Menurut Friscillia (2021:65-67) menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan digunakannya model pembelajaran *CORE*, sehingga nampak berkembang pembelajaran siswa yang lebih aktif.
2. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Hadiyati (2019:82) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan digunakannya model pembelajaran *CORE*. Aspek yang meningkat keterampilan dasar, aktif dalam pembelajaran, dan mampu mengemukakan pendapat.
3. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh Savitri (2019:70-73) menyatakan penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* terdapat pengaruh sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astari (2020:286) yaitu berdasarkan pengujian penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind mapping* terdapat pengaruh kemampuan berpikir secara keseluruhan dan hasil belajar siswa.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramayudi (2018:37-38) dengan ini menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantu *mind*

mapping dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional.

6. Selain itu menurut Ita Handayani (2019:46) model pembelajaran *CORE* dikatakan efektif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara keseluruhan salah satunya peningkatkan kemampuan berpikir kritis.

